

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA  
DENGAN PERILAKU MAKAN PADA PENDERITA  
DIABETES MELLITUS DI KELURAHAN  
PRAWIRODIRJAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :**

**ARI RETNOWATI  
080201018**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PERILAKU MAKAN PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS DI KELURAHAN PRAWIRODIRJAN YOGYAKARTA

## NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh :  
**ARI RETNOWATI**  
080201018

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal : 11 Agustus 21012

Mengesahkan  
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta,



Ery Khusnal, MNS

Menyetujui  
Pembimbing

Tri Prabowo S.Kp., M.Sc

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PERILAKU MAKAN PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS DI KELURAHAN PRAWIRODIRJAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Ari Retnowati<sup>2</sup>, Tri Prabowo<sup>3</sup>

**Latar Belakang:** Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yang memiliki angka kejadian yang cukup tinggi di kalangan masyarakat serta mengancam hidup banyak orang. Dukungan dari keluarga sangat penting dalam mengatasi penyakit Diabetes Mellitus terutama dalam perilaku makan sehari-hari.

**Tujuan:** Diketuainya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus

**Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan desain *survey analitik* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Sampel adalah warga di kelurahan Prawirodirjan yang mengalami Diabetes Mellitus yang telah dihomogenkan yang berjumlah 51 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dengan menggunakan *Kendall Tau*.

**Hasil :** Dukungan keluarga terhadap penderita Diabetes Mellitus sebagian besar sedang yaitu 21 (41,2%) responden, perilaku makan penderita Diabetes Mellitus sebagian besar sedang yaitu 32 (62,7%) responden. Hasil analisis menunjukkan korelasi 0,02  $p < 0,05$  dengan tingkat keeratan hubungan 0,305.

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus dengan tingkat keeratan rendah.

**Saran :** Untuk responden hendaknya lebih memperhatikan kesehatan khususnya perilaku makan agar kadar gula darah tetap stabil.

**Kata kunci** : Dukungan sosial keluarga, Perilaku makan



---

<sup>1</sup>Judul Karya Tulis Ilmiah

<sup>2</sup>Mahasiswa STIKES' Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen POLTEKES KEMENKES Yogyakarta

# **CORRELATION BETWEEN FAMILY'S SOCIAL SUPPORT AND EATING BEHAVIOUR OF PEOPLE WITH DIEBETES MELLITUS IN PRAWIRODIRJAN VILLAGE OF YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

**Ari Retnowati<sup>2</sup>, Tri Prabowo<sup>3</sup>**

**Background:** Diabetes Mellitus is one of the degenerative illnesses that has high incidence rate in the society and threatens many people. Family's support is crucial in overcoming Diabetes Mellitus especially to control the eating behavior

**Objective:** To find out the correlation between family's social support and eating behavior of people with Diabetes Mellitus

**Research methodology:** This research used survey analytic design with cross sectional time approach. The samples consisted of 51 residents of Prawirodirjan Village that suffer from Diabetes Mellitus that had been homogenized. The data collecting was using questionnaire. The data were then analyzed using Kendall Tau.

**Findings:** Family's support to people with Diabetes Mellitus is mostly fair or 21 respondents (41,2%), eating behavior of Diabetes Mellitus is mostly fair or 32 respondents (62,7%). The analysis showed correlation of 0,02  $p < 0,05$  with correlation level of 0,305.

**Conclusion:** There is a correlation between family's social support and eating behavior of people with Diabetes Mellitus.

**Suggestion:** Respondents should pay more attention on their health especially their eating habit in order to maintain the stability of their blood glucose level.

**Key words** : family's social support, eating behavior



---

<sup>1</sup> Title of scientific paper

<sup>2</sup> Student of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Nursing, Yogyakarta Health Polytechnic Of Ministry Of Health

## PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yang memiliki angka kejadian yang cukup tinggi di kalangan masyarakat serta mengancam hidup banyak orang. Diabetes Mellitus ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi nilai normal yaitu kadar gula darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa di atas atau sama dengan 126 mg/dl (Misnadiarly, 2006).

Indonesia adalah salah satu negara dengan penderita Diabetes Mellitus terbanyak di dunia. Jumlah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini Indonesia menempati urutan keempat terbesar penderita Diabetes Mellitus setelah China, India dan Amerika Serikat. Di dunia pada tahun 2010 diperkirakan ada sekitar 59 juta orang penderita diabetes dan pada tahun 2030 diperkirakan akan meningkat 2,5 kali lipat hingga 145 juta. Pada tahun 2000 jumlah penderita hanya 8,4 juta orang, menurut Kepala Divisi Metabolik dan Endokrin Departemen Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Imam Subekti dalam seminar di Jakarta. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) tipe II di Indonesia akan meningkat hingga tiga kali lipat dan pada 2030 mencapai 21,3 juta orang.

(<http://nationalgeographic.co.id/lihat/berita/162/jumlah-penderita-diabetes-di-indonesia-terus-meningkat> Di akses tanggal 15 Oktober 2011).

Peningkatan kadar gula darah sebenarnya dapat dicegah bila penderita Diabetes Mellitus bisa mengontrol kadar gula darahnya agar selalu dalam batas normal. Diantaranya dengan menerapkan pola hidup sehat, menjalankan pola makan yang baik, melakukan aktivitas fisik (olah raga) secara teratur dan memadai, dan tidak segan untuk melakukan pemeriksaan gula darah secara berkala. Ironisnya, hanya 50% dari penderita Diabetes di Indonesia menyadari bahwa mereka menderita Diabetes, dan hanya 30% dari penderita melakukan pemeriksaan secara teratur. Faktor terpenting untuk menjaga kestabilan kadar gula dalam darah adalah dengan memperhatikan perilaku makan dengan cara diet ketat terhadap makanan tinggi glukosa.

Menurut Gibney (2009) perilaku makan adalah kemauan seseorang untuk mengendalikan makanan yang dikonsumsi atau pemilihan makanan yang tepat untuk dikonsumsi. ALLAH memerintahkan agar manusia memakan makanan yang halal dan baik (16:114), “ Maka makanlah yang Allah telah berikan kepadamu yang halal dan baik. Dan bersukurlah atas Kemurahan Allah jika hanya Dia saja yang kamu sembah “. Berdasarkan ayat di atas ALLAH menganjurkan kita untuk mengonsumsi makanan yang baik dan sehat bagi tubuh kita. Serta ada anjuran untuk makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang. Dari hadist di atas terlihat jelas bahwa ALLAH menganjurkan untuk makan tidak berlebihan. Adanya hadist tersebut bukan tidak beralasan, apabila kita makan terlalu berlebihan kita mudah terserang penyakit misalnya makan makanan yang mengandung kadar glukosa tinggi dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit Diabetes Mellitus.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku makan seseorang yaitu rasa lapar, kebiasaan makan, budaya, mood, dan media. Selain berbagai faktor tersebut, keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku makan. Keluarga memiliki peranan penting dalam perilaku makan sehari-hari karena hampir sebagian waktu di habiskan bersama keluarga. Dukungan dari keluarga sangat penting dalam mengatasi penyakit Diabetes Mellitus terutama dalam diet makan. Hal ini bisa dilihat dari dukungan keluarga dalam mengatur perilaku makan anggota keluarga yang mengalami Diabetes Mellitus, mengontrol kadar gula darah, mengingatkan untuk minum obat dan olahraga. Dengan dukungan keluarga yang baik seperti di atas diharapkan dapat mengontrol gula darah pasien Diabetes Mellitus. Menurut Friedman (1998) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga yang baik terhadap perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus juga akan berpengaruh baik juga terhadap kesehatan penderita diabetes mellitus.

Dinosetro (2008), menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi strategis dalam menurunkan angka kekambuhan, meningkatkan kemandirian dan taraf hidupnya serta pasien dapat beradaptasi kembali pada masyarakat dan kehidupan sosialnya. Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Prawirodirjan Yogyakarta kepada 80 penderita Diabetes Mellitus. Dari hasil wawancara kepada salah 5 penderita Diabetes Mellitus mengaku bahwa kadar gula masih tinggi meskipun telah melakukan diet gula. Hasil wawancara lainnya di peroleh data "saya sudah lama menderita Diabetes Mellitus kurang lebih 7 tahun. Gula saya lumayan tinggi jarang sekali turun atau normal padahal saya sudah mengurangi konsumsi gula, tapi untuk diet makanan saya kurang karena saya makan masakan yang di masak untuk seluruh anggota keluarga". Hasil wawancara lainnya mengatakan bahwa "saya menderita Diabetes Mellitus sudah 6 tahun dan rutin berobat, tapi gula saya kadang tinggi kadang rendah, saya tidak pernah diet soal makanan saya hanya membatasi gula dan mengkonsumsi nasi dingin terkadang mengkonsumsi ubi. Untuk makan saja saya terkadang dikasih oleh tetangga saya".

Berdasarkan fenomena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Prawirodirjan untuk mengetahui " Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perilaku Makan Pada Penderita Diabetes Mellitus ".

## **METODELOGI PENELITIAN**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimen dengan metode yang digunakan adalah *survei analitik cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang kemudian dilakukan teknik pengambilan sampel dengan *teknik Nonprobability Sampling* dengan metode *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang meliputi kuesioner dukungan sosial keluarga dan perilaku makan. Lembar kuisisioner sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas dengan uji *Product*

*Moment.* Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan  $p > 0,05$  sehingga kuisioner dikatakan valid serta reliabel untuk digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, pekerjaan, umur, pendidikan, riwayat penyakit keluarga dan sumber dukungan keluarga.

Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase%
1	Perempuan	40	78,43
2	Laki-laki	11	21,57
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,00</b>

Data pada tabel 1 memperlihatkan dari 51 responden yang diambil, sebanyak 40 orang atau sebanyak 78,43% berjenis kelamin perempuan, dan 11 orang atau 21,57% responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2 Distribusi Pekerjaan responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase%
1	Tidak Bekerja	28	54,90
2	Pedagang	12	23,53
3	Wiraswasta	11	21,57
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 2 dari 51 responden yang ada, paling banyak responden tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 28 orang atau 54,90% dan responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang atau 21,57%.

Tabel 3 Distribusi Kategori Umur Responden

No	Umur	Frekuensi	Persentase%
1	20-30	2	3,92
2	31-40	4	7,84
3	41-50	8	15,69
4	51-60	16	31,37
5	>60	21	41,18
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,00</b>

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 51 responden, sebanyak 2 orang atau 3,92% responden berumur antara 20-30 tahun dan 21 orang atau 41,18 % responden berumur lebih dari 60 tahun.

Tabel 4 Distribusi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase%
1	SD	10	19,61
2	SMP	15	29,41
3	SMA	15	29,41
4	S1	1	1,96
5	Tidak Sekolah	10	19,61
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,00</b>

Tabel 4 memperlihatkan dari 51 orang responden, sebanyak 15 orang atau 29,41% responden berpendidikan SMP, sebanyak 15 orang atau 29,41% responden berpendidikan SMA, dan sebanyak 1 orang atau 1,96% berpendidikan S1.

Tabel 5 Riwayat penyakit pada keluarga

No	Riwayat Keluarga	Frekuensi	Persentase%
1	Diabetes Militus	45	88,24
2	Hipertensi	6	11,76
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,00</b>

Tabel 5 memperlihatkan riwayat penyakit pada keluarga responden. Dari 51 responden yang ada ternyata paling banyak riwayat penyakit keluarganya adalah diabetes militus yaitu sebanyak 45 orang atau 88,24%. Selain itu riwayat penyakit keluarga adalah hipertensi sebanyak 6 orang atau 11,76%.

Tabel 6 Sumber Dukungan Keluarga Pada Responden

No	Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase%
1	Orang Tua	6	11,76
2	Suami/Istri	33	64,71
3	Anak	10	19,61
4	Anggota keluarga lain	2	3,92
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,00</b>

Tabel 6 memperlihatkan sumber dukungan keluarga untuk membantu responden dalam menjaga perilaku makan responden. Dari 51 responden, dukungan keluarga paling banya bersumber dari Suami/Istri yaitu sebanyak 33 orang atau 64,71%. Anggota keluarga lain bisa menjadi sumber dukungan keluarga tetapi dalam penelitian ini jumlahnya paling sedikit, yaitu 2 orang atau 3,92%.

### Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil dukungan sosial keluarga dan perilaku makan sebagai berikut.

Tabel 7 Kategori Dukungan Keluarga terhadap responden

No	Kategori Dukungan	Frekuensi	Persentase%
1	Rendah	15	29,4
2	Sedang	21	41,2
3	Tinggi	15	29,4
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Kategori dukungan yang diberikan keluarga berdasarkan tabel 7 dari 51 responden paling banyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 21 orang atau 41,2%, kategori dukungan sedang sebanyak 15 orang atau 29,4% dan kategori dukungan tinggi sebanyak 15 orang atau 29,4%.

Tabel 8 Kategori perilaku Makan Responden

No	Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase%
1	Rendah	17	33,3
2	Sedang	32	62,7
3	Tinggi	2	3,9
	<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Tabel 8 memperlihatkan kategori perilaku makan responden, dari 51 responden paling banyak mempunyai perilaku makan pada kategori sedang yaitu sebanyak 32 orang atau 62,7%, responden yang mempunyai kategori rendah sebanyak 17 orang atau 33,3% dan responden yang mempunyai perilaku makan pada kategori tinggi sebanyak 2 orang atau 3,9%.

### Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perilaku Makan

Hasil penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan terdapat dalam tabel dibawah ini

Tabel 9 Kategori perilaku Makan Responden

Dukungan Keluarga	Perilaku makan								$\tau$	sig
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	n	%	n	%		
Rendah	9	17,65	6	11,76	0	0	15	29,41	0,305*	0,020
Sedang	4	7,84	17	33,33	0	0	21	41,18		
Tinggi	4	7,84	9	17,65	2	3,92	15	29,41		
Total	17	33,33	32	62,75	2	3,92	51	100		

Tabel 9 memperlihatkan untuk responden yang mendapat dukungan keluarga rendah mayoritas perilaku makannya juga rendah, yaitu dari 15 responden yang mendapat dukungan keluarga rendah sebanyak 9 responden atau sebanyak 17,65% perilaku makannya juga rendah. Responden yang mendapat dukungan keluarga sedang mayoritas perilaku makannya pun sedang, yaitu dari 21 responden yang mendapat dukungan sedang sebanyak 17 responden atau sebanyak 33,33% perilaku makannya sedang. Responden yang mendapat dukungan tinggi mayoritas perilaku makannya sedang, yaitu dari 15 responden yang mendapat dukungan keluarga tinggi sebanyak 9 responden atau 17,65% perilaku makannya sedang.

Tabel 9 memperlihatkan pengujian untuk tabel silang antara dukungan keluarga dengan perilaku makan. Nilai probabilitas yang didapat dari perhitungan SPSS menunjukkan angka sig = 0,020 ( $p < 0.05$ ), dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus di Kelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta.

Untuk menentukan keeratan hubungan dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus maka taraf signifikansi hasil

penelitian dibandingkan dengan pedoman interpretasi korelasi. Didapatkan nilai signifikan sebesar 0,305. Berdasarkan harga-harga interpretasi koefisiensi korelasi yang tercantum dalam Sugiyono (2010) 0,20 – 0,399 yaitu rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan hubungan dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus di Kelurahan Prawirodirjan adalah rendah. Rendahnya tingkat keeratan hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya usia, budaya, dan jenis kelamin.

Dukungan keluarga telah mengkonseptualisasi dukungan sosial sebagai koping keluarga, baik dukungan – dukungan yang bersifat eksternal maupun internal terbukti sangat bermanfaat. Dukungan sosial keluarga eksternal antara lain sahabat, pekerjaan, tetangga, keluarga besar, sekolah, kelompok sosial, kelompok rekreasi, tempat ibadah, praktisi kesehatan. Dukungan sosial internal antara lain dari suami atau istri, dari saudara kandung atau dukungan dari anak (Friedman, 1998).

Hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Tabel 7 menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini berada dalam katagori sedang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga yaitu antara lain keintiman, harga diri, keterampilan sosial, bentuk keluarga, kelas sosial ekonomi dan usia. Keintiman sangat mempengaruhi dalam pemberian dukungan keluarga, apabila semakin erat hubungan antar anggota keluarga maka dukungan sosial keluarga yang diterima oleh penderita Diabetes Mellitus juga semakin besar. Dari pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini setiap anggota keluarga memiliki interaksi yang erat walaupun masih ada beberapa anggota keluarga yang masih bersifat kurang memberikan perhatian terhadap anggota keluarga yang mengalami Diabetes Mellitus.

Dukungan sosial keluarga juga dipengaruhi oleh bentuk keluarga itu sendiri dimana dalam penelitian ini hampir sebagian besar responden berada dalam lingkup keluarga kecil. Setiap anggota keluarga memiliki tingkat kesibukan masing-masing sehingga mereka sedikit kurang memberi perhatian terhadap anggota keluarga mereka yang sakit. Banyaknya responden yang berusia lanjut juga mempengaruhi dukungan sosial keluarga dimana responden yang lanjut usia lebih sensitif jika diberi saran oleh anggota keluarga lainnya.

Keluarga memiliki fungsi strategis dalam menurunkan angka kekambuhan, meningkatkan kemandirian dan taraf hidupnya serta pasien dapat beradaptasi kembali pada masyarakat dan kehidupan sosialnya. Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (Taylor dalam Friedman 1998). Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi (Ryan dan Austin dalam Friedman, 1998).

Menurut Skinner dalam Notoadmojo (2007) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Dari segi biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup yang bersangkutan) baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak dari luar. Perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus. Dari tabel 4.8 menunjukkan perilaku makan penderita Diabetes Mellitus dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu agama atau kepercayaan misalnya ada beberapa agama yang sering menganjurkan untuk berpuasa. Selain itu karakter kepribadian dan sikap juga mempengaruhi perilaku makan seseorang misalnya berhubungan dengan diet makan.

Dalam penelitian ini masih banyak dari penderita Diabetes Mellitus tidak mengikuti anjuran untuk diet yang dianjurkan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya. Masih banyak dari responden yang masih minum manis dan tidak mengurangi porsi makan.

Perilaku makan ini dapat dikendalikan oleh penderita Diabetes Mellitus itu sendiri dengan dukungan dari keluarga maupun dari orang terdekat lainnya. Selain kesadaran dari individu sendiri dan dukungan keluarga, petugas kesehatan juga bertanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup para pasiennya. Melakukan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga perilaku makan dan dukungan keluarga merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh petugas kesehatan setempat. Penyuluhan ini tidak hanya diberikan kepada penderita Diabetes Mellitus saja, tapi juga diberikan kepada anggota keluarga yang lain sehingga anggota keluarga menyadari pentingnya dan manfaat dari dukungan keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus di kelurahan Prawirodirjan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dukungan sosial keluarga di kelurahan Prawirodirjan sebagian besar termasuk dalam katagori sedang.
2. Perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus di kelurahan Prawirodirjan sebagian besar termasuk dalam katagori sedang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku makan pada penderita Diabetes Mellitus dikelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta dengan keeratan hubungan rendah.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi responden  
Bagi penderita Diabetes Mellitus hendaknya menjaga perilaku makannya yaitu dengan mengikuti diet yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.
2. Bagi keluarga responden  
Bagi keluarga hendaknya memberi dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami Diabetes Mellitus terutama memberikan perhatian dalam pemilihan menu makanan sehari-hari dan menyarankan untuk mengikuti kegiatan senam diabetes yang ada dipuskesmas.
3. Bagi kader kesehatan  
Bagi kader kesehatan hendaknya sering mengadakan penyuluhan tentang Diabetes Mellitus yang tidak hanya melibatkan penderita tapi juga melibatkan anggota keluarga.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor lain yaitu usia, jenis kelamin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (<http://nationalgeographic.co.id/lihat/berita/162/jumlah-penderita-diabetes-di-indonesia-terus-meningkat> Di akses tanggal 15 Oktober 2011).
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan keluarga edisi 3*.EGC; Jakarta
- Gibney, M. J. (2009). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. EGC; Jakarta
- Misnadiarly, 2006. *Diabetes Mellitus*. Pustaka Populer Obor, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, PT Rineka Cipta, Jakarta.